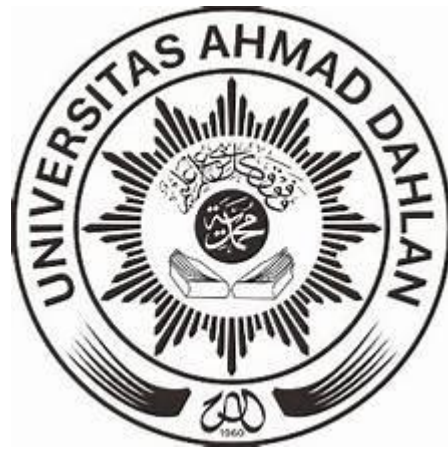


**PERLUASAN MAKNA KATA *KAPAL* DI KALANGAN PECINTA FILM
DALAM AKUN @MOVIMENFES**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan pada Program Studi Sastra Indonesia Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Meraih Gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi
Universitas Ahmad Dahlan



Oleh

MEYSA PUTRI ARYANI

2000025006

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA, BUDAYA, DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
YOGYAKARTA**

2024

**PERLUASAN MAKNA KATA *KAPAL* DI KALANGAN PECINTA FILM
DALAM AKUN @*MOVIEMENFES***

Meysa Putri Aryani¹, Intan Rawit Sapanti²

Program Studi Sastra Indonesia^{1,2}

Universitas Ahmad Dahlan^{1,2}

ABSTRAK

Penelitian tentang kata *kapal* ini menjadi menarik karena intensitas penggunaan kata tersebut dalam akun @*moviemenfes* sangat tinggi. Akan tetapi, yang dimunculkan adalah bukan makna yang mengacu pada kendaraan pengangkut penumpang dan barang di laut (sungai, dan sebagainya), tetapi pada makna selain itu. Fenomena meluasnya makna kata *kapal* ini juga perlu diketahui, diteliti, dan dijelaskan karena bukan tidak mungkin bahwa akan terjadi kebingungan, kesalahpahaman, bahkan dapat saja memicu perdebatan, terutama bagi masyarakat awam atau masyarakat yang bukan pecinta film. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk sintaksis dari penggunaan kata *kapal* dalam akun @*moviemenfes* dan mendeskripsikan pemaknaan kata *kapal* dalam akun @*moviemenfes* sehingga terbukti kata *kapal* mengalami perluasan makna.

Subjek dalam penelitian ini adalah para pengirim *menfess* dalam akun @*moviemenfes*, sedangkan objeknya adalah perluasan makna kata *kapal*. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Metode penyediaan data yang digunakan yaitu metode simak. Lalu untuk metode analisis data, penulis menggunakan metode agih atau metode distribusional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dari 46 data, ditemukan 4 data yang mengandung frasa eksosentrik, 36 data yang mengandung frasa endosentrik, 12 data yang mengandung klausa, dan 44 data yang mengandung kalimat. Selanjutnya untuk pemaknaan kata *kapal* dalam akun @*moviemenfes*, ada 12 data yang menunjukkan makna *kapal* sebagai kendaraan pengangkut penumpang dan barang di laut (sungai, dan sebagainya) atau yang sesuai dengan makna dalam kamus, dan 34 data sisanya menunjukkan makna yang tidak sesuai dengan kamus. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kata *kapal* terbukti mengalami perluasan makna.

Kata kunci: perluasan, makna, frasa, klausa, kalimat

PENDAHULUAN

Sudaryanto (1992:42) menyampaikan bahwa media penyampaian dari ragam bahasa tulis dan ragam bahasa lisan berbeda. Bunyi adalah media penyampaian dari ragam bahasa lisan, sementara tulisan adalah media penyampaian dari ragam bahasa tulis. Sebagai platform media sosial, penggunaan bahasa di Twitter merupakan suatu hibrida dari ragam lisan yang dituliskan (Lanin, 2020:9). Definisi hibrida dalam konteks ragam bahasa yakni percampuran dari ragam lisan dan ragam tulis yang menghasilkan kalimat-kalimat yang memiliki ciri-ciri dari kedua ragam sekaligus.

Twitter merupakan situs jejaring sosial yang membolehkan penggunanya memberi sekaligus menerima perkembangan terbaru (*update*) dalam bentuk *tweet* atau dalam bahasa Indonesia disebut ‘kicauan’ (Yudhanto, 2018:129). Di Twitter, ada juga istilah *base* yang merupakan sebuah akun Twitter tempat berkumpulnya para pengguna Twitter lain yang mempunyai ketertarikan serta hobi yang sama. Cara mereka berkomunikasi adalah dengan mengirimkan pesan yang memiliki julukan unik, yaitu *menfess*. *Menfess* yang telah terunggah dalam *base* kemudian akan dapat dikomentari oleh para pengguna Twitter, dan terjadilah komunikasi hibrida dari ragam lisan yang dituliskan di sana. Dari komunikasi itulah, terkadang terjadi fenomena-fenomena bahasa, seperti terciptanya istilah khusus pada *base* pecinta film bernama akun *@moviemenfes*.

Para pengguna Twitter yang berinteraksi dalam akun *@moviemenfes* mempunyai istilah-istilah khusus, salah satunya kata *kapal* yang memiliki lebih dari satu makna didasarkan pada konteks pemakaian kalimat. Apabila mengacu pada

Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *kapal* bermakna ‘kendaraan pengangkut penumpang dan barang di laut (sungai, dan sebagainya)’ (Pusat Bahasa, 2008:678). Tetapi di kalangan pecinta film dalam akun *@moviemenfes*, kata *kapal* memiliki makna yang lain juga, atau dengan kata lain mengalami perluasan makna.

Chaer (1995:141) menyampaikan bahwa perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah ‘makna’, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain. Berdasarkan pengertian tersebut, maka kata *kapal* yang mempunyai beberapa makna di kalangan pecinta film dalam akun *@moviemenfes* itu adalah termasuk fenomena perubahan makna meluas atau perluasan makna.

Penelitian tentang kata *kapal* ini menjadi menarik karena intensitas penggunaan kata tersebut dalam akun *@moviemenfes* sangat tinggi. Akan tetapi, yang dimunculkan adalah bukan makna yang mengacu pada kendaraan pengangkut penumpang dan barang di laut (sungai, dan sebagainya), tetapi pada makna selain itu. Fenomena meluasnya makna kata *kapal* ini juga perlu diketahui, diteliti, dan dijelaskan karena bukan tidak mungkin bahwa akan terjadi kebingungan, kesalahpahaman, bahkan dapat saja memicu perdebatan, terutama bagi masyarakat awam atau masyarakat yang bukan pecinta film.

Penelitian ini merumuskan permasalahan berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan ke dalam dua pertanyaan, yaitu (1) bagaimana bentuk sintaksis dari penggunaan kata *kapal* dalam akun *@moviemenfes*? dan (2) bagaimana pemaknaan kata *kapal* dalam akun *@moviemenfes*?. Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan

pertanyaan penelitian yang terdapat pada rumusan masalah adalah (1) mendeskripsikan bentuk sintaksis dari penggunaan kata *kapal* dalam akun @moviemenfes serta (2) mendeskripsikan pemaknaan kata *kapal* dalam akun @moviemenfes. Merunut pada tujuan penelitian, penelitian ini memiliki manfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah menambah wawasan mengenai perluasan makna pada sebuah kata dan menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya. Manfaat praktisnya yaitu memberikan informasi baru kepada masyarakat awam tentang adanya fenomena perluasan makna kata *kapal* di kalangan pecinta film supaya menghindari miskomunikasi, serta menambah kosakata bahasa Indonesia yang mengalami fenomena perluasan makna.

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Sebanyak lima penelitian berupa artikel ilmiah dan skripsi yang relevan dengan topik perubahan makna pada sebuah kata telah ditemukan. Penelitian pertama yang ditemukan peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Marhan Pebrianto, Hanna Latifani Daniarsa, Lo Leonardo Theophilus Hielyand, dan Anisa Larassati (2019) dengan judul “PERGESERAN MAKNA DAN KOLOKASI KATA *CEBONG* MENJELANG PEMILIHAN UMUM 2019”. Penelitian relevan selanjutnya berjudul “Pergeseran Makna *Sumpah* dalam Bahasa Indonesia” oleh Anisa Wakidah, Dian Puspitasari, Mutiara Nur Shafira Aryandhini, dan Kristina Wulandari (2019). Ringga Nur Fitria dan Bagus Surya Pratama (2021)

dengan penelitiannya berupa “PERGESERAN MAKNA *GAS* DALAM BAHASA INDONESIA” juga relevan dengan topik perubahan atau pergeseran makna pada sebuah kata. Selanjutnya, penelitian yang langsung spesifik mengkaji perluasan makna dari sebuah kata adalah penelitian oleh Intan Rawit Sapanti dan Irwan Suswandi (2022) berjudul “Perluasan Makna dan Variasi Kata *Anjing* pada Generasi Milenial”. Penelitian relevan yang terakhir adalah penelitian oleh Meranti Prameswari Syakira Sa’adah (2023) yang berjudul “Perubahan Makna Kata “Feminis” Berdasarkan Ungkapan Diskriminatif Warganet Korea Selatan”.

Ada dua hal yang tidak dijumpai dalam penelitian-penelitian relevan tersebut, tetapi dapat dijumpai pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Hal yang pertama adalah penggunaan teori milik Pateda tentang makna kontekstual dan makna leksikal. Hal yang kedua adalah penggunaan pendekatan sintaksis dalam analisis tentang perluasan makna sebuah kata. Oleh sebab itu, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini dapat dikatakan mempunyai unsur *novelty* atau kebaruan.

B. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan landasan teori dari bidang ilmu sintaksis dan semantik. Dalam sintaksis, digunakan teori kalimat menurut Achmad (2002:114 dalam Khairah & Ridwan, 2015:147) yang menyatakan bahwa terdapat dua hal penting berkenaan dengan konsep kalimat, yaitu konstituen dasar dan intonasi final. Konstituen dasar kalimat biasanya berupa klausa. Adapun teori tentang klausa dari Khairah & Ridwan (2015:81), yaitu

konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang mengandung unsur prediksi, berintonasi datar pada ragam lisan, atau tanpa tanda baca pada ragam tulis. Selanjutnya, teori dari Chaer (2015:39) bahwa frasa dibentuk dari gabungan dua buah kata atau lebih dan mengisi salah satu fungsi yang ada dalam sintaksis. Berdasarkan distribusinya, frasa digolongkan menjadi dua macam, yaitu frasa eksosentrik dan frasa endosentrik. Menurut Wiyanto (2012:59), frasa eksosentrik adalah frasa yang lingkungan distribusinya tidak sama dengan salah satu unsurnya. Frasa eksosentrik ini juga dicirikan dengan pemakaian kata depan (preposisi). Adapun frasa endosentrik adalah bentuk frasa yang memiliki inti frasa (D). Inti frasa ditandai dengan D (diterangkan) dan atribut frasa ditandai dengan M (menerangkan).

Penelitian ini juga menggunakan beberapa teori dalam ilmu semantik. Pertama, teori perubahan makna meluas dari Chaer (1995:141), yaitu gejala yang dialami oleh sebuah leksem atau kata yang awalnya hanya mempunyai satu 'makna', tetapi selanjutnya karena berbagai faktor, leksem atau kata tersebut menjadi mempunyai makna-makna lain. Kedua, teori makna kontekstual menurut Pateda (2001:116), yaitu makna yang muncul sebagai akibat dari hubungan antara ujaran dengan konteks, berwujud konteks orang, situasi, tujuan, formal/tidaknya pembicaraan, suasana hati pembicara/pendengar, waktu, tempat, objek, kelengkapan alat bicara /dengar pada pembicara/pendengar, kebahasaan, kesamaan bahasa yang digunakan. Ketiga, teori makna leksikal menurut Pateda (2001:119), yaitu makna kata saat kata itu berdiri sendiri.

METODE PENELITIAN

Subjek pada penelitian ini yaitu para pengirim *menfess* pada akun Twitter *@moviemenfes* karena mereka yang menghasilkan data dalam penelitian ini. Adapun perluasan makna kata *kapal* merupakan objek dari penelitian ini, karena data yang didapatkan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan adanya kata *kapal* dalam sebuah kalimat yang mengalami perluasan makna. Lalu, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis.

Metode pengumpulan data yang digunakan berupa metode simak. Mahsun (2017:91) memaparkan bahwa metode simak yaitu cara dalam mendapatkan data dengan melakukan penyimakan saat bahasa sedang digunakan. Lalu, teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Beberapa orang atau dapat juga seseorang yang merupakan informan akan disadap penggunaan bahasanya (Mahsun, 2017:91–92). Terakhir, teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik simak bebas libat cakap serta teknik catat. Mahsun (2017:92) menjabarkan tentang teknik simak bebas libat cakap yang berarti si peneliti sekadar menjadi pemerhati saat bahasa sedang digunakan orang-orang yang menjadi sumber informasi dalam penelitian. Selanjutnya Mahsun (2017:93) mengatakan bahwa teknik catat adalah teknik yang digunakan jika peneliti menghadapi penggunaan bahasa secara tertulis.

Metode analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis data agih. Metode agih menggunakan alat penentu yang ada pada bahasa itu sendiri (Zaim, 2014:98). Selanjutnya, teknik dasar bagi unsur langsung (BUL) atau *segmenting immediate constituent techniques* adalah teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik BUL merupakan teknik memecah suatu

konstruksi atas unsur-unsur langsung yang membentuk konstruksi tersebut (Zaim, 2014:106–107). Terakhir, peneliti memilih dua teknik lanjutan, yakni teknik lesap (*deletion*) dan teknik ganti (*substitution*). Teknik lesap menurut Zaim (2014:108), yaitu teknik yang dilakukan dengan menghilangkan unsur tertentu dari satuan lingual yang ada. Lalu untuk teknik ganti, menurut Zaim (2014:109), dilakukan dengan menggantikan unsur suatu satuan lingual dengan unsur lain yang ada di luar satuan lingual yang berkaitan.

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen, di antaranya adalah gawai, laptop, dan tabel kriteria penentu. Gawai digunakan untuk mengambil tangkapan layar dari *menfess* yang ada di akun Twitter *@moviemenfes*. Laptop digunakan untuk mencatat data-data penelitian yang berbentuk tulisan. Tabel kriteria penentu digunakan untuk memudahkan dalam klasifikasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini merumuskan permasalahan dalam dua pertanyaan. Pertanyaan pertama yaitu tentang bentuk sintaksis penggunaan kata kapal dalam akun *@moviemenfes*. Dari 46 data, ditemukan 4 data yang mengandung frasa eksosentrik, 36 data yang mengandung frasa endosentrik, 12 data yang mengandung klausa, dan 44 data yang mengandung kalimat. Selanjutnya pertanyaan kedua adalah tentang pemakaian kata kapal dalam akun *@moviemenfes*. Dari 46 data yang ditemukan, ada 1 data yang termasuk dalam konteks tujuan, 4 data yang termasuk konteks suasana hati pembicara/pendengar, dan 41 sisanya termasuk dalam konteks objek.

B. Pembahasan

1. Bentuk Sintaksis Penggunaan Kata *Kapal* dalam Akun

@moviemenfes

Bentuk-bentuk sintaksis yang menjadi fokus dalam mengkaji penggunaan kata *kapal* di sini terdiri dari frasa, klausa, dan kalimat.

a. Frasa Eksosentrik

Frasa eksosentrik adalah frasa yang lingkungan distribusinya tidak sama dengan salah satu unsurnya. Frasa-frasa berikut ini termasuk dalam frasa eksosentrik.

Frasa di atas kapal

Data 2: *Waktu Sully Family bergelut di atas kapal, para klan Metkayina pada kemana ya?*

- Waktu Sully *Family* bergelut *di atas kapal*, ...
(lazim)

Ketika unsur-unsur frasa *di atas kapal* dipisahkan, maka akan menjadi seperti ini:

- Waktu Sully *Family* bergelut *di*, ... (tidak lazim)
- Waktu Sully *Family* bergelut *atas*, ... (tidak lazim)
- Waktu Sully *Family* bergelut *kapal*, ... (tidak lazim)

Frasa *di atas kapal* termasuk frasa eksosentrik, karena adanya pemakaian kata depan *di* dan tidak ada satu pun *di* antara unsur-unsurnya yang dapat menggantikan fungsi frasa itu.

b. Frasa Endosentrik

Frasa endosentrik adalah bentuk frasa yang memiliki inti frasa atau unsur yang diterangkan (D). Frasa-frasa berikut ini termasuk dalam frasa eksosentrik.

Frasa *kapal ini*

Data 1: *PADAHAL GW PENUMPANG KAPAL INI* 😞😞😞😞

Data 5: *siapa yg kangen kapal ini?*

Data 20: *Gw naik kapal ini fix!*

Data 25: *kalo kapal ini karam sender bakal dendam seumur hidup ama writernya* 😞

Data 32: *Siapa yg naik kapal ini?* 🙄

Data 39: *Siapa bilang kapal ini gada penumpangnya?*

Data 39: *Aku salah satu penumpangnya, karena kapal ini gemasss sekali tau* 🙄!

Frasa *kapal ini* termasuk frasa endosentrik karena memiliki inti frasa (D). Unsur *ini* menerangkan unsur *kapal*, berarti inti frasanya adalah *kapal* karena *kapal* adalah unsur yang diterangkan (D).

2. Makna Kontekstual Kata *Kapal* dalam Akun @moviemenfes

Makna kontekstual atau yang dikenal juga dengan makna situasional adalah makna yang muncul sebagai akibat dari hubungan antara ujaran dengan konteks. Makna kontekstual diwujudkan dalam sebelas konteks, dan tiga dari sebelas konteks tersebut ditemukan dalam data-data yang ada pada penelitian ini. Konteks-konteks tersebut diantaranya sebagai berikut.

a. Konteks Tujuan

Konteks tujuan contohnya saat bertujuan untuk berterima kasih, orang juga akan menggunakan kata-kata

yang bermakna terima kasih. Berikut adalah makna kata *kapal* yang muncul dari analisis berdasarkan konteks tujuannya.

1) Makna *kapal* sebagai kendaraan pengangkut penumpang dan barang di laut (sungai, dan sebagainya)/makna sesuai kamus

Data 16

mvs Ada yang inget gak judul film ini?

- *film barat tentang keluarga*
 - *kalo ga salah covernya cewe sama cowo berdiri basah sebadan abis kecebur gitu*
 - *scene awal ada di **kapal** pesiar(?)*
 - *ada scene akhir anak cewenya belajar sepeda ga bisa2, tapi pas mau ditinggal si “bapak” tiba2 bisa saking ga mau ditinggalnya.*
 - *kalo ga salah juga ada scene si cewe nemu kindim/surat apa gitu aku lupa, di mobil yg akhirnya bikin si cewe kecewa sama si cowo.*
- pokoknya gitu lah seingetku. tq sebelumnya*

Tujuannya adalah meminta diberi tahu tentang judul film. Kata-kata yang menunjukkan bahwa *Sender*/pengirim *menfess* bermaksud meminta diberi tahu tentang judul film adalah “Ada yang inget gak judul film ini?”. Pertanyaan tersebut akan membuat orang yang membacanya otomatis menyebutkan judul film untuk membuktikan bahwa ia benar-benar ingat dengan judul film yang dimaksud *Sender*. Hal itu diperkuat dengan kata-kata terakhir *Sender* dalam *menfess* tersebut, yaitu “tq

sebelumnya” atau “terima kasih sebelumnya”. Kata-kata tersebut menunjukkan bahwa *Sender* berekspektasi akan ada yang mengingat dan memberitahukan judul film yang ia maksud, untuk itu dia berterima kasih lebih awal.

Adapun penyebutan 5 ciri-ciri film dalam *menfess* tersebut juga menunjukkan bahwa *Sender* ingin diberi tahu tentang judul film berdasarkan 5 ciri-ciri tersebut. Salah satu dari 5 ciri-ciri itu menyebut kata “kapal”, yaitu pada ciri-ciri “scene awal ada di kapal pesiar(?)”. Konteks “kapal” itu hanya dapat dicari tahu lewat ujaran tersebut, karena film yang dimaksud *Sender* belum jelas. Maka berdasarkan kata “di” sebelum kata “kapal”, berarti “kapal” merujuk pada sebuah tempat. Biasanya kapal yang maknanya kendaraan pengangkut penumpang dan barang di laut (sungai, dan sebagainya) juga disebut sebagai sebuah tempat yang dapat ditambahi kata depan “di”. Berarti “kapal” di sini tidak merujuk pada karakter-karakter fiksi atau orang-orang yang nyata seperti makna-makna yang kebanyakan muncul pada data-data sebelumnya, karena karakter-karakter fiksi atau orang-orang yang nyata bukan

merupakan sebuah tempat. Maka dapat disimpulkan kata “kapal” di sini maknanya adalah *kendaraan pengangkut penumpang dan barang di laut (sungai, dan sebagainya)*.

b. Konteks Suasana Hati Pembicara/Pendengar

Suasana hati pembicara/pendengar juga memengaruhi kata yang dipakai. Hal itu juga memengaruhi makna dari katanya. Berikut adalah makna-makna kata *kapal* yang muncul dari analisis berdasarkan konteks suasana hati pembicara atau pembuat ujarannya.

1) Makna *kapal* sebagai dua karakter fiksi yang memiliki percikan romansa

Data 25

mvs !! AGENCY !!

the tension between them 🥰😍💞

kalo kapal ini karam sender bakal dendam seumur hidup ama writernya 😭



Gambar 19. Potongan Adegan Serial “Agency”

Suasana hatinya adalah bersemangat, antusias. Antusiasme *Sender* ditunjukkan lewat emoji “🥰😍💞” dan ujaran “kalo kapal ini karam sender bakal dendam seumur hidup ama writernya 😭”. Adanya emoji menangis (😭) dan jatuh cinta

(😬) menandakan bahwa sesuatu yang sedang dibahas pengujar membuatnya merasakan emosi yang bercampur aduk. Sesuatu itu adalah sebuah foto yang merupakan potongan adegan dalam drama Korea berjudul “Agency” yang di awal telah disebutkan juga oleh pengujar. Emosi yang bercampur itu disebabkan karena pengujar terlalu bersemangat dalam menonton drama tersebut. Emoji berapi-api (🔥) semakin menguatkan bahwa pengujar memang tengah sangat bersemangat dalam membahas drama Korea tersebut.

Hal yang membuat pengujar sangat bersemangat terutama adalah “kapal ini” yang merujuk pada dua orang (lelaki dan perempuan) dalam foto yang dilampirkan pengujar. Pengujar sempat mengatakan “*the tension between them*” yang maksudnya adalah ketegangan di antara mereka dan mereka di sini maksudnya adalah dua orang yang ada dalam foto tadi. Artinya, apabila dua orang tersebut sedang bersama, suasananya menjadi menegangkan dan membuat berdebar-debar. Penyebab perasaan berdebar juga biasanya datang dari momen yang

romantis. Jadi, kapal di sini dapat dimaknai sebagai *dua karakter fiksi yang memiliki percikan romansa*.


Ujaran “kalo kapal ini karam sender bakal dendam seumur hidup ama writernya 😞” menandakan bahwa minat pengujar memang sangat besar terhadap “kapal” tadi, yang mana apabila dua orang tadi sampai “karam” atau tidak berhasil atau terpisah atau bernasib yang menyedihkan, maka pengujar akan menyimpan dendam untuk penulis drama “Agency” seumur hidupnya.

c. Konteks Objek

Konteks objek mengarah pada apa yang menjadi inti dari perbincangan. Berikut adalah makna-makna kata *kapal* yang muncul dari analisis berdasarkan konteks objeknya.

- 1) **Makna *Kapal* sebagai kendaraan pengangkut penumpang dan barang di laut (sungai, dan sebagainya)/makna sesuai kamus**

Data 2

mvs  *might be avatar 2 spoiler*

Selesai nonton langsung kepikiran..

Waktu Sully Family bergelut di atas kapal, para klan Metkayina pada kemana ya? Kenapa cuma Tsireya yg ada, kenapa mereka ga bantuin sampai akhir?

(‘🙄’)

**sender minta penjelasannya coba gaes*



Gambar 2. Potongan Adegan “Avatar 2”

Objeknya adalah film “Avatar 2”. Ujaran “*might be avatar 2 spoiler*” atau “mungkin bocoran avatar 2” sudah sangat menjelaskan bahwa *Sender* sedang membahas tentang film “Avatar 2”. Ujaran tersebut merupakan sebuah peringatan bagi yang membacanya, bahwa *menfess*-nya itu kemungkinan akan membocorkan sebagian alur cerita tentang “Avatar 2” bagi yang belum menontonnya.

Adapun “Sully Family” atau keluarga Sully yang memang ada sebagai keluarga dalam film tersebut, begitu pula “klan Metkayina” yang diceritakan sebagai klan laut dalam film “Avatar 2”. “Tsireya” juga merupakan salah satu nama karakter dalam “Avatar 2”. Lalu, foto yang terlampir juga merupakan foto potongan adegan di film “Avatar 2”.

Ujaran “Waktu Sully *Family* bergelut di atas kapal,...” itu juga mengarahkan pada pembahasan tentang film “Avatar 2”. Hal itu dikarenakan memang ada sebuah adegan “Sully Family” ini *bergelut* atau berkelahi di atas kapal. Hal itu

sekaligus memastikan makna kata “kapal” dalam ujaran tersebut karena kata-kata yang dihasilkan *Sender* pasti berkaitan dengan objek yang sedang ia bahas.

Kata “kapal” di sini bermakna seperti yang diketahui orang-orang secara umum, yaitu *kendaraan pengangkut penumpang dan barang di laut (sungai, dan sebagainya)*. Alasannya karena memang ada adegan “Sully Family” berkelahi di atas kapal, kapal yang benar-benar berbentuk kendaraan pengangkut penumpang dan barang di laut (sungai, dan sebagainya) dalam film “Avatar 2”.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Kata *kapal* dalam akun @moviemenfess paling banyak digunakan dalam bentuk kalimat. Selain itu, penggunaan kata *kapal* dalam akun @moviemenfes juga banyak ditemukan dalam bentuk frasa, endosentrik. Kata *kapal* dalam frasa endosentrik paling banyak berposisi sebagai inti frasa. Artinya, kata *kapal* merupakan unsur penting yang tidak dapat dihilangkan dalam sebuah frasa. Adapun pada bentuk klausa, kata kapal paling banyak bukan berfungsi sebagai predikat.

2. Kata *kapal* disimpulkan mengalami perluasan makna di kalangan pecinta film dalam akun @moviemenfes. Hal itu terbukti melalui munculnya 10 makna lain dari kata kapal. 10 makna tersebut yaitu (1) tiga karakter fiksi yang dalam kisahnya diharapkan menjadi keluarga, namun terhalang sesuatu, (2) dua orang (lelaki dan perempuan) yang berakting dalam projek yang sama yang diharapkan memiliki hubungan romansa dalam dunia nyata, (3) sepasang kekasih dalam cerita fiksi, (4) dua karakter fiksi (lelaki dan perempuan) yang memiliki percikan romansa, namun tidak berakhir bersama, (5) sepasang kekasih dalam cerita fiksi yang tidak berakhir bersama, (6) dua karakter fiksi yang salah satunya telah menyatakan cinta, (7) dua karakter fiksi yang memiliki percikan romansa, (8) konteks kedalaman cinta antara dua karakter fiksi, (9) dua karakter (lelaki dan perempuan) dari cerita fiksi yang berbeda yang diharapkan dapat bersatu, dan (10) dua karakter fiksi (lelaki dan perempuan) yang diharapkan memiliki hubungan romansa dalam kisahnya.

B. Saran

1. Masih perlunya penelitian lebih lanjut mengenai perluasan makna kata *kapal* di kalangan selain pecinta film.
2. Makna-makna lain dari kata *kapal* yang ditemukan dalam penelitian ini belum mencakup semua makna.

3. Harapannya akan banyak peneliti yang meneliti tentang topik serupa supaya menambah koleksi kata yang mengalami fenomena semantik perubahan makna.